

## AGROINDUSTRI UBI KAYU MENJADI BERAS SIGER SEBAGAI INOVASI ALTERNATIF DALAM MENGHADAPI KRISIS PADI (Studi Kasus Pengembangan Agroindustri Kabupaten Tulang Bawang Barat)

Pinta Marito Sihombing<sup>1)\*</sup>, Anita Putri Lestari<sup>2)</sup>, Laini Nabila<sup>3)</sup>, Syilvani Asyifa<sup>4)</sup>, Meira Ayu Lestari<sup>5)</sup>  
<sup>1) 2) 3) 4) 5)</sup> Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung

\*Korespondensi: [maritop310@gmail.com](mailto:maritop310@gmail.com)

### ABSTRAK

Indonesia yang digadang sebagai negara agraris, pada nyatanya kini luas lahan pertanian semakin menipis akibat banyaknya jumlah penduduk Indonesia yang menyebabkan terjadinya alih fungsi lahan. Lampung sebagai salah satu daerah unggulan dari hasil produksi padi kini mulai mengalami penurunan. Untuk mengatasi hal tersebut, terdapat inovasi baru dari ubi kayu yang merupakan salah satu potensi hasil pertanian unggulan. Inovasi tersebut adalah Beras Siger atau singkatan dari beras singkong segar. Artikel ini menggunakan metode pengumpulan data studi literatur yang didapatkan dari buku, artikel, atau bacaan ilmiah lainnya. Data yang menjadi acuan penulis dalam penulisan artikel ini merupakan data sekunder yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif. Beberapa temuan diantaranya adanya respon baik dari pemerintah, *stakeholder* dan masyarakat terkait inovasi beras siger. Selain itu, jika beras siger terus dikembangkan maka akan sangat membantu meminimalisir terjadinya krisis padi sehingga perekonomian masyarakat tidak terganggu sepenuhnya atau bahkan perekonomian masyarakat akan terbantu dan meningkatkan pembangunan wilayah.

Kata Kunci: Agro Industri, Singkong, Beras Siger, Padi

### ABSTRACT

*Indonesia, which is predicted to be an agricultural country, is in fact now that the area of agricultural land is dwindling due to the large population of Indonesia which causes land conversion. Lampung as one of the superior blood of rice production is now starting to experience a decline. To overcome this, there is a new innovation from cassava which is one of the leading potential agricultural products. This innovation is Beras Siger or short for fresh cassava rice. This article uses a literature study data collection method obtained from books, articles, or other scientific readings. The data that the author refers to in writing this article are secondary data that are both qualitative and quantitative. The results obtained from this study are that there is a good response from the government, stakeholders and the community regarding the innovation of siger rice. In addition, if siger rice continues to be developed it will greatly help minimize the occurrence of a rice crisis so that the community's economy is not completely disrupted or even the community's economy will be assisted and increase regional development.*

*Keywords: Agro Industry, Cassava, Siger Rice, Paddy*

### PENDAHULUAN

Indonesia adalah salah satu negara yang dikenal sebagai negara agraris karena memiliki luas lahan yang sangat potensial untuk dikembangkan sebagai usaha sektor pertanian. Hampir 88% masyarakat Indonesia bermata pencaharian sebagai tenaga kerja informal sektor pertanian (BPS, 2021). Di pasar dunia, Indonesia dikenal sebagai penghasil berbagai macam produk hasil pertanian seperti karet, sawit, kopi, kakao dan lain sebagainya yang menjadi andalan di pasar perdagangan dunia.

Dengan adanya perdagangan yang telah mencapai skala dunia, artinya hasil pertanian dapat menyumbang pendapatan nasional, penyerapan tenaga kerja, dan penyumbang devisa yang cukup tinggi untuk Negara Indonesia. Tidak hanya itu, hasil pertanian yang meskipun tidak mencapai perdagangan skala dunia tetapi setidaknya bisa meningkatkan pendapatan masyarakat setempat dan bisa sebagai bahan pangan untuk mereka sendiri.

Berdasarkan data Kementerian Pertanian, jumlah luas lahan pertanian di Inonesia saat ini adalah sekitar 70 juta Ha namun yang efektif untuk produksi pertanian hanya 45 juta Ha saja (pertanian.kulonprogokab.go.id). Salah satunya pada pertanian padi, dimana pada tahun 2021 lalu luas panen padi hanya mencapai 10.41 Ha atau mengalami penurunan sebanyak 254,47 ribu Ha atau 2,30% dibandingkan dengan tahun 2020. Apabila padi tersebut dalam berupa beras maka produksi beras pada tahun 2021 berjumlah 1,32 juta ton Gabah Kering Giling (GKG) atau turun 10,73 ribu ton (0,45%) dibandingkan dengan produksi beras pada tahun sebelumnya yaitu tahun 2020 (BPS, 2022).

Melihat hal tersebut artinya lahan pertanian semakin berkurang akibat dari meningkatnya jumlah penduduk, sehingga banyak lahan yang alih fungsi menjadi lahan permukiman atau tempat tinggal masyarakat. Jika hal tersebut terjadi terus menerus dan tidak ada solusi untuk menanganinya secara cepat dan tepat maka pertanian di Indonesia akan terancam menipis dan akan berdampak pada pendapatan masyarakat serta pembangunan dari suatu wilayah atau bahkan perekonomian di Indonesia.

Oleh karena itu, perlu adanya agroindustri sebagai solusi alternatif untuk mempertahankan atau bahkan meningkatkan pendapatan masyarakat dan pembangunan nasional. Agroindustri adalah proses industri yang mengubah bahan baku hasil pertanian melalui suatu pengelolaan menjadi sesuatu yang mempunyai nilai tambah yang dapat dikonsumsi secara langsung oleh masyarakat, sehingga nilai jualnya pun akan semakin tinggi.

Provinsi Lampung dikenal sebagai penghasil tebu dan ubi kayu terbesar di Indonesia. Bagi pemerintah daerah Lampung, ubi kayu adalah salah satu komoditas penting setelah beras dan jagung. Luas areal perkebunan ubi kayu di Lampung adalah sebesar 279,226 hektar (BPS Provinsi Lampung, 2015). Dengan hasil panen sebesar itu, hasil pertanian ubi kayu rata-rata hanya diolah menjadi industri tapioka. Sehingga, nilai jual atau pengelolaannya sangat bergantung pada indsutri tersebut. Padahal sebenarnya ubi kayu bisa diolah menjadi berbagai macam jenis olahan yang dapat meningkatkan nilai jualnya seperti opak, tiwul, keripik singkong, dan berbagai jenis makanan lainnya.

Menariknya, dewasa ini ubi kayu bahkan bisa diolah menjadi beras tiruan atau seringkali disebut dengan “Beras Siger” yaitu singkatan dari Beras Singkong Segar. Ubi kayu

mempunyai kandungan pati yang cukup tinggi sehingga tidak mustahil bisa dijadikan sebagai bahan pangan dan alternatif karbohidrat pengganti beras padi yang kita konsumsi sehari-hari. Dengan adanya inovasi ini tentu mendapatkan respon yang baik dari berbagai pihak baik pemerintah, stakeholder yang bersangkutan ataupun masyarakat itu sendiri.

Beras sebagai kebutuhan makanan pokok dari masyarakat setiap tahunnya semakin meningkat. Sedangkan, lahan pertanian semakin menipis akibat adanya alih fungsi lahan sebagai permukiman yang secara langsung akan mengurangi jumlah hasil panen terlebih hasil panen tidak selamanya akan bagus karena akibat dari berbagai macam gangguan hama ataupun perubahan iklim yang semakin ekstrem. Meskipun kepala badan ketahanan pangan optimis Indonesia tidak akan kekurangan pangan beras (Kementerian Pertanian RI, 2018) namun tidak ada salahnya kita mencoba inovasi baru agar masyarakat tidak hanya berorientasi atau bergantung kepada beras padi. Oleh karena itu, dengan adanya beras siger harapannya dapat menjadi alternatif pengganti beras padi sebagai kebutuhan makanan pokok masyarakat Indonesia.

Salah satu daerah di Provinsi Lampung yang merupakan penghasil komoditas singkong dalam jumlah yang besar yaitu Tulang Bawang Barat. Tulang Bawang Barat memiliki luas lahan panen ubi kayu seluas 29,289 Hektar, dengan produksi 742,569 Ton dan produktivitas mencapai 253,54 Hektar per tahun 2017. (Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, 2017).

Produktivitas Tulang Bawang Barat terhadap komoditas ubi kayu menjadi potensi wilayah tersebut dalam melakukan pengembangan agroindustri. Maka dari itu, Kabupaten Tulang Bawang Barat yang memiliki potensi berupa penghasil komoditas singkong dalam jumlah yang besar. Potensi tersebut dapat mendorong Kabupaten Tulang Bawang Barat untuk menciptakan inovasi Beras Singkong Seger (Beras Siger) sebagai alternatif pangan. Sehingga, perkembangan agroindustri khususnya pengembangan beras siger yang ada secara langsung akan berkontribusi dalam pembangunan wilayah Kabupaten Tulang Bawang Barat.

Penelitian ini belum pernah diteliti oleh peneliti lain. Akan tetapi, terdapat penelitian yang terdahulu yang hampir serupa. Berdasarkan jurnal Bunga Rampai Pemikiran Anggota Dewan Riset Daerah (DRD) yang berada di Provinsi Lampung, karya Rasyid, H., A. (2018) yang berjudul “Pembangunan Agroindustri Pedesaan Dan Beras Siger Di Propinsi Lampung Menuju Kesejahteraan Petani” membahas tentang potensi dari pengembangan agroindustry pada daerah pedesaan pada umumnya serta pengembangan industri pertanian berupa beras siger secara khusus. Hasil pemikiran peneliti didasarkan pada keadaan dimana: (1) Lampung termasuk sebagai Provinsi yang menghasilkan ubi kayu terbesar di Negara Indonesia, (2)

Dalam agroindustri yang bertumpu pada ubi kayu lebih banyak memproduksi tapioka, sehingga budidaya ubi kayu sangat rentan, (3) konservasi ubi kayu, (4) jika dilihat petani pada Provinsi Lampung tidak banyak memproduksi beras padi. Dengan demikian, produksi beras siger mampu menjadi pilihan alternatif untuk melengkapi kebutuhan utama dalam pangan pokok.

## **METODE**

Artikel ini menggunakan metode pengumpulan data studi literatur. Studi literatur adalah metode pengumpulan data sekaligus analisis data yang didapatkan dari buku, artikel, atau bacaan ilmiah lainnya. Data yang menjadi acuan penulis dalam penulisan artikel ini merupakan data sekunder yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Ubi Kayu di Provinsi Lampung**

Indonesia yakni salah satu negara yang terkenal dengan negara agraris karena memiliki luas lahan yang cukup dan sangat potensial untuk lebih dikembangkan sebagai suatu usaha dalam bidang sektor pertanian. Terkhusus pada wilayah Lampung yang memiliki pusat produksi ubi kayu terbesar yang ada di Indonesia. Agroindustri merupakan kegiatan memproduksi bahan baku dari hasil pertanian menjadi produk jadi yang dapat dipasarkan serta untuk dikonsumsi masyarakat, Walaupun Agroindustri yang ada di Lampung merupakan sentra penghasil ubi kayu terbesar di Indonesia sebagai nilai keunggulan. Kurang berkembangnya sektor agroindustri ini bukan hanya terjadi pada ubi kayu saja melainkan pada pertanian yang lain juga yang belum memiliki potensi dijual dengan harga nilai tinggi.

Ubi kayu yaitu salah satu tanaman umbi-umbian yang tentu saja memiliki banyak sekali manfaat. Kandungan dalam ubi kayu tersebut terdapat kandungan karbohidrat yang lebih besar dibandingkan dari kentang dan sukun. Hal ini membuktikan bahwa ubi kayu ini dapat menjadi salah satu alternatif pengganti beras. Selain kandungan karbohidrat yang tinggi ubi kayu juga mengandung adanya serat, vitamin, mineral dengan serat pangan yang kompleks, serat pangan larut dan tidak larut yang sangat penting untuk kesehatan tubuh pada manusia. Selain kandungan tersebut, ubi kayu juga mengandung racun sianida yang memiliki kadar yang berbeda disetiap jenis ubi kayu itu sendiri. Dapat disimpulkan bahwa mengkonsumsi ubi kayu dalam batas wajar aman jika dikonsumsi secara berkelanjutan. Namun, jika mengkonsumsi ubi kayu dalam jumlah besar akan berkemungkinan dapat

mengakibatkan keracunan yang disebabkan oleh sianida tersebut. Keracunan ini memiliki gejala seperti mual, muntah, pusing, diare bahkan kelumpuhan serta kematian.

Menurut BPS (2015) Lampung adalah salah satu daerah penghasil utama ubi kayu di Indonesia dengan banyaknya produksi di tahun 2013 yaitu sebesar 8.329.201 ton atau 34,6% dari total produksi sejak bulan Mei tahun 2016. Hampir secara keseluruhan lahan pertanian di Indonesia itu ditanami singkong yang hasilnya dapat dikonsumsi sehari-hari maupun dijual ke industri besar ke pengolahan yang dapat menjadi berbagai bahan olahan seperti tepung tapioka, pakan ternak dan lain sebagainya.

Menurut data statistik, negara Indonesia masih mengekspor bahan mentah atau bahan setengah jadi bukan bahan yang telah diolah keluar Indonesia. Hal ini sangat disayangkan karena melihat bahwa banyak potensi yang dapat diperoleh apabila masyarakat Indonesia lebih memanfaatkan bahan mentah tersebut untuk diolah terlebih dahulu kemudian dijadikan produksi khas Indonesia terlebih dahulu baru dapat dipasarkan keluar negeri. Karena hal tersebut selain dapat lebih membantu meningkatkan perekonomian Indonesia, hal tersebut dapat dijadikan bahan untuk memperkenalkan kekayaan Indonesia dibidang pangan. Dilihat dari Indonesia yang banyak mengekspor barang mentah atau setengah jadi ini akan membawa dampak buruk bagi Indonesia dikarenakan yang seharusnya bahan mentah tersebut dapat diolah terlebih dahulu hal tersebut justru dilakukan sebaliknya. Biasanya bahan mentah yang diekspor merupakan bahan yang khas terdapat di Indonesia. Bahan mentah yang sudah diekspor tersebut biasanya diolah oleh negara lain untuk dijadikan produk pangan lain yang kemudian diakui sebagai produk pangan khas negara mereka yang ternyata bahan dari olahan tersebut didapatkan dan berasal dari Indonesia. Hal ini sangat disayangkan melihat dari segi keuntungan dan kerugiannya. Dengan banyaknya produksi singkong yang ada di Provinsi Lampung maka dapat dimanfaatkan dengan membuat inovasi baru yang masih dengan berbahan dasar ubi kayu berkulit cokelat ini yaitu beras siger.

### **Beras Singkong Segar ‘Beras Siger’**

Beras siger yaitu sebutan untuk orang Lampung untuk menyebut beras singkong seger ini yang bentuk fisiknya hampir sama dengan beras padi. Dengan adanya inovasi baru seperti beras siger ini dapat menambah hasil produksi bahan pangan sehari-hari. Beras siger ini juga dapat dijadikan suatu usaha yang berkelanjutan jangka panjang. Tidak hanya itu, terdapat faktor pendukung antara lain bahan baku yang ada dan melimpah serta dapatnya dukungan dari pemerintah dengan memberikan berbagai bantuan seperti alat dan pelatihan. Dengan adanya bantuan tersebut diharapkan beras siger ini dapat mengekspor ke daerah luar

Lampung. Hal ini juga dapat mengajak masyarakat dari luar Lampung untuk mengonsumsi beras siger ini sebagai makanan pokok sehari-hari yang tidak selalu bergantung dengan makanan beras yang berasal dari padi.

Beras siger ialah bahan pangan alternatif lain selain beras padi yang sedang dikembangkan oleh masyarakat Lampung. Beras siger ini diolah dari bahan dasar ubi kayu yang kemudian dijadikan menjadi bentuk butiran seperti beras pada umumnya. Sama dengan beras padi tentunya ukuran beras siger ini sama dan sepadan seperti ukuran beras padi, namun beras ini memiliki perbedaan warna yaitu warna yang lebih kuning kecoklatan. Tekstur dari beras siger ini juga sama seperti beras pada umumnya yang memiliki tingkat kepulenan yang sama.

### **Hambatan dari Beras Siger**

Namun dengan adanya inovasi tersebut tentunya adanya beberapa hambatan dimulai dari proses produksinya maupun dari segi pemasarannya. Terdapat hambatan dari segi konsumsi. Belum banyak masyarakat yang tau akan potensi beras siger ini. Masyarakat juga belum mempercayai beras siger untuk dikonsumsi secara berkelanjutan untuk jangka waktu yang panjang, melainkan hanya dijadikan alternatif apabila ketersediaan beras padi sudah mulai berkurang dan sulit untuk didapatkan. Keraguan masyarakat untuk mengonsumsi beras siger ini juga disebabkan dari faktor lain yaitu banyaknya kasus keracunan makanan yang terjadi. Banyak masyarakat yang masih menganggap beras siger yang tidak diolah dengan baik dan benar akan meracuni mereka.

Faktor penghambat lainnya yaitu teknologi yang masih sederhana karena mereka menggunakan alat yang masih tradisional dan masyarakat disana kurang begitu memahami teknologi karena kurangnya pengetahuan yang dimiliki. Selain itu, singkong tidak hanya diolah sebagai beras siger saja akan tetapi sisa dari bahan yang tidak terpakai itu dapat digunakan sebagai makanan ternak yang juga bermanfaat tentunya. Dengan begitu singkong banyak sekali memiliki kegunaan bukan hanya dari segi untuk pangan manusia saja akan tetapi dapat berguna pada kebutuhan lainnya.

Rendahnya pengetahuan dan keterampilan pada sumber daya manusia yang ada merupakan satu faktor-faktor terjadinya kurang berhasilnya produksi dan pendistribusian produk beras siger ini. Masyarakat ini masih kurang memahami bagaimana cara mengolah beras siger ini dengan baik dan benar agar tidak terjadinya keracunan pada makanan. Pemahaman masyarakat untuk mendistribusikan beras siger ini juga tidak kalah penting karena sangat berpengaruh terhadap perluasan pemasaran, beras siger ini didalam kota

maupun luar kota bahkan jika memungkinkan dapat diekspor keluar negeri untuk di kenalkan kepada negara lain terhadap produk makanan khas Indonesia yang bervariasi ini.

Masalah yang terdapat dari produksi beras siger ini juga disebabkan dari faktor lain yaitu mahal biaya pengolahan serta lamanya proses yang dibutuhkan untuk pengolahan beras siger ini. Mahalnya biaya pengolahan beras siger ini disebabkan dari kurang memadainya peralatan dan pengetahuan masyarakat untuk mengolah beras ini dengan baik dan benar. Faktor selanjutnya yang disebabkan oleh kurangnya peralatan ini maka masyarakat akan mengolah beras tersebut dengan pengolahan yang sederhana dan kurang memadai sehingga menyebabkan buruknya kualitas dan kuantitas yang didapatkan dari memproduksi beras siger ini apabila dijual maupun dikonsumsi.

### **Keunggulan Beras Siger**

Produk yang sering disebut orang Lampung dengan sebutan beras siger ini sangat dan banyak memiliki potensial yang perlu dikembangkan lebih lanjut sebagai komoditas unggulan yang berasal dari provinsi dengan semboyan Sai Bumi Ruwa Jurai. Dengan begitu dari itu kebutuhan beras di Indonesia cukup dikatakan besar, dengan adanya lahan sawah yang bakal menyusut karena adanya arus perubahan dan perkembangan secara terus menerus, harus adanya cara lain dan pemikiran lain yaitu dengan memanfaatkan singkong yang ada di provinsi Lampung. Tidak hanya pada daerah Lampung saja namun kita bisa memenuhi kebutuhan lokal dan menyuplai juga untuk daerah lain seperti kota DKI Jakarta yang tidak ada lagi lahan persawahan yang ada di daerah ini.

Beras siger berbahan dasar singkong ini dapat membantu apabila telah terjadinya krisis beras berbahan dasar padi yang biasa dimakan oleh masyarakat umum di Indonesia. setiap tahun akan terjadi Banyaknya dan bertambahnya penduduk yang akan mengakibatkan berkurangnya persediaan padi. ada saja, akan tetapi dibandrol dengan harga yang mahal karena sulitnya beras dimasa era tertentu yang akan datang. maka inovasi dari beras siger ini dapat dijadikan serta digunakan dalam alternatif lain untuk mencukupi kebutuhan pangan sehari-hari untuk daerah lain yang memiliki daerah yang padat penduduknya. Dikarenakan juga Lampung merupakan penghasil singkong terbesar di Indonesia sehingga dapat membantu daerah lain dalam urusan pertanian.

Masyarakat sekitar terutama masyarakat Lampung berupaya memproduksi beras siger untuk masa depan yang akan datang dengan konteks yang berkelanjutan agar ketika terjadi penurunan ekonomi masyarakat memiliki ketersediaan pangan dari bahan dasar singkong dan tidak bergantung pada beras padi yang harganya tiap tahun terus meningkat dan mahal.

Faktor yang memunculkan inovasi beras siger tidak hanya mudah diolah melainkan juga bahannya mudah ditanam pada masyarakat sekitar dan memberikan peluang usaha untuk meningkatkan serta membantu kesejahteraan perekonomian masyarakat lokal. Masyarakat tidak perlu memikirkan sulitnya mendapatkan ketersediaan beras karena mereka memiliki alternatif lain untuk memenuhi kebutuhan pokok mereka dalam sehari-hari.

Produk beras siger ini mengandung serat kasar tinggi, indeks glikemik rendah dan senyawa amygdalin yang sangat baik apabila jika digunakan bagi penderita penyakit seperti diabetes dan kanker payudara dan sangat sangat baik apabila dikonsumsi untuk orang yang ingin melakukan diet secara bertahap (menurunkan berat badan yang berlebihan dengan secara sehat). Dari segi rasa, beras siger ini walaupun memiliki rasa yang sama dari beras pada umumnya namun beras siger ini memiliki rasa khas yang berasal dari bahan dasarnya itu sendiri yaitu ubi kayu atau singkong. Selain itu keunggulannya pada Beras siger ini memiliki ketahanan daya simpan yang cukup lama sampai satu tahun dari pembuatan beras siger tersebut dimulai. Dalam proses pengembangan serta memproduksi beras siger di Lampung ini sangat didukung dari banyaknya ketersediaan bahan baku yaitu ubi kayu yang ada diwilayah Lampung.

### **Perkembangan Beras Siger**

Dalam perkembangannya agroindustri beras siger ini dapat membantu serta meningkatkan taraf hidup masyarakat Lampung. Dengan begitu diharapkan beras siger ini tidak hanya diterapkan dan dikonsumsi di provinsi Lampung saja namun keluar daerah Lampung untuk membantu perekonomian masyarakat luar dan tidak hanya itu beras siger ini dapat diperjual belikan sebagai membentuk suatu usaha individu maupun perusahaan yang menguntungkan karena ini memiliki banyak sekali manfaat. Dengan adanya penyebaran ke daerah luar Lampung memungkinkan beras siger ini akan terkenal dan menjadi bahan pangan yang sering digunakan serta dikonsumsi mengingat beras siger ini dapat membantu menghilangkan penyakit serta dapat menurunkan berat badan secara alami. Perkembangan ini diharapkan mampu serta dapat mengekspor ke luar daerah Lampung. Untuk itu masyarakat Lampung juga harus membantu dalam proses perkembangannya. Dan juga bisa dijadikan oleh-oleh untuk masyarakat luar Lampung yang sedang berkunjung ke kota Bandar Lampung.

Perkembangan beras siger sudah dikenalkan dalam luar provinsi lampung namun ada hambatan seperti belum adanya ketertarikan masyarakat luar untuk mengkonsumsi beras siger tersebut. Jadi, dalam perkembangan agroindustry ini masih pada tahap proses agar lebih dikembangkan lebih luas dan diminati oleh masyarakat luar Lampung. Dalam

perkembangannya agroindustry ini tidak selalu mulus dan berjalan lancar dikarenakan mereka lebih tertarik jika singkong tersebut dijadikan makanan yang lebih inovatif dan kreatif.

Dalam soal pendistribusian ini sebaiknya dikhususkan terlebih dahulu untuk masyarakat lokal yang karena apabila masyarakat lokal sudah mengenal dan mengkonsumsi beras siger ini maka selanjutnya untuk memasarkan beras siger ini keluar akan lebih mudah. Akan lebih mudah karena masyarakat lokalnya saja sudah dapat mengkonsumsi beras siger ini maka masyarakat luar akan mempercayai untuk mengkonsumsi beras siger ini juga.

### **Pengolahan Beras Siger**

Dalam pengolahan beras siger harus memperhatikan kandungan yang ada pada produk tersebut apakah sesuai dengan fungsionalnya atau tidak. Produk pangan dapat dikatakan yang fungsional apabila produk tersebut memberikan banyak manfaat seperti mengandung gizi-gizi atau non gizi yang dapat membantu mempengaruhi memenuhi kebutuhan yang baik untuk tubuh serta memberikan pencegahan penyakit bahkan penyembuhan secara bertahap terhadap penyakit bagi pengonsumsi beras siger ini.

Dalam proses pengolahan produksi beras siger harus diikuti dengan pengawasan serta keamanan yang cukup serius, sehingga menjadi beras siger yang bermutu dan siap untuk dikonsumsi. Adanya kegagalan dalam proses produksi itu ditimbulkan karena tidak adanya bentuk sarana dan prasarana berupa teknologi dan alat yang mendukung. Hal itu dapat menimbulkan adanya keracunan dan efek samping mengkonsumsi beras siger jika tidak diolah dengan sebaik-baiknya. Dengan tahapan pengolahan singkong untuk jadi beras siger dengan tahapan yang baik akan lebih menurunkan kadar sianida sehingga ini aman untuk digunakan masyarakat.

Dalam pengolahan beras siger membutuhkan waktu kurang lebih 14 hari yaitu sama dengan pembuatan beras tiwul. Jika waktu lebih dari 14 hari adanya faktor penghambat seperti kendala cuaca. Melihat dari kualitas bahan baku singkong lebih baik dilakukan dalam waktu 14 hari tersebut.

### **Potensi lain dari Ubi Kayu**

Tidak hanya beras siger saja yang bisa dijadikan sebagai keunggulan untuk kota Lampung. Banyak strategi yang masyarakat dapat lakukan contohnya yaitu dengan cara mengolah terlebih dahulu bahan mentah tersebut menjadi hasil pangan yang sudah siap untuk dikonsumsi langsung. Seperti upaya yang dilakukan oleh masyarakat Lampung untuk

membuat produk yang berbahan dasar dari ubi kayu yang kaya akan manfaat didalamnya. Dengan adanya teknologi yang semakin modern dan jaman yang semakin berkembang ubi kayu ini tidak hanya dapat diolah sebagai beras siger saja melainkan dapat diolah untuk olahan lain yang lebih bervariasi dan yang memiliki nilai jual yang cukup tinggi. Permintaan berupa beras akan terus semakin meningkat seiring dengan bertambahnya tahun dan bertambahnya pada populasi penduduk, untuk itu produksi beras sangat penting untuk keamanan pangan.

Ubi kayu terbilang murah karena masyarakat biasanya mereka menanam sendiri. Akan tetapi, jika hasil tanaman mereka dijual mentah ke daerah lain maka tidak akan mendapatkan keuntungan yang besar. Maka, ubi kayu ini harus dikerjakan terlebih dahulu untuk memiliki dalam nilai jual yang terbilang cukup tinggi. Keuntungan yang didapat tidak selalu menguntungkan pada masyarakat terutama yang menanam singkong tersebut. Terkadang mereka sering mendapati harga penjualan yang drastis menurun yang membuat masyarakat sana lebih mending diolah mereka saja sebagai bahan pokok sehari-hari ketimbang tetap dijual yang tidak mendapatkan keuntungan sama sekali. Dengan adanya pemikiran tersebut masyarakat lebih harus dan mampu menginovasi makanan dari berbahan singkong yang lebih bisa menjadi nilai jual yang tinggi dan membantu dalam perekonomian.

Nilai tambah yang dihasilkan agroindustri ubi kayu ini juga dapat dinikmati para petani setidaknya hasil pertanian tersebut dapat dijual perbelikan dengan nilai harga yang relatif lebih bisa menguntungkan. Kesejahteraan para petani akan meningkat lagi apabila para petani tersebut diajarkan dalam penggunaan teknologi yang saat ini terus dan sangat berkembang pesat dan lebih memudahkan mereka dan mempersingkat waktu produksi. Mengembangkan agroindustri ubi kayu ini juga bertujuan untuk meningkatkan hasil panen baik dikonsumsi secara jadi maupun untuk digunakan pada bahan baku yang lainnya, meningkatkan nilai mutu dan harga sehingga dengan seperti itu memunculkan dan dapat tercapai efisiensi kegiatan dalam perkembangan dibidang agrobisnis.

### **Tulang Bawang sebagai Pengguna Terbanyak Beras Siger**

Terdapat daerah seperti kabupaten Lampung selatan dan Tulang Bawang, mereka sudah menerapkan beras siger sebagai pengganti nasi. Hal ini karena daerah tersebut banyak memproduksi singkong atau ubi kayu. Masyarakat di sana memproduksi beras singkong ini sendiri untuk makanan sehari-hari dan untuk ketersediaan pangan yang berkelanjutan. Beberapa dari masyarakat disana sesekali membeli beras siger dari tempat lain karena harga ubi kayu di daerah tersebut mahal seharga dengan beras padi. Meskipun sebagian masyarakat

menerapkan beras siger sebagai pengganti nasi namun dilihat dari kelengkapan lauk nya tentu berbeda dengan kelengkapan lauk nasi pada umumnya. Jadi, masyarakat terutama disana harus menyiapkan lauk yang berbeda dengan biasanya meskipun dapat disamakan jenis lauknya tentu cita rasanya yang dihasilkan akan berbeda kenikmatannya. Sebagian besar konsumen beras siger berada pada kisaran usia 41 dan seterusnya dikarenakan ubi kayu ini baik untuk dikonsumsi pada usia tua dan juga pada kasus era modern ini anak muda tidak terlalu tertarik dengan makanan yang tidak mengikuti jaman. Lain halnya apabila ubi kayu ini diolah dengan inovasi baru yang lebih bervariasi dan lebih mudah dijalankan seperti dijadikannya bentuk olahan singkong keju, tela-tela, keripik singkong pedas dan masih banyak lagi.

Menurut masyarakat yang sudah pernah mengkonsumsi beras siger ini, harga yang ditawarkan itu sudah sesuai dengan adanya manfaat dan khasiat yang diberikan secara nutrisi. Beras siger ini mempunyai bentuk dan tekstur yang cukup sama dengan beras padi, tetapi lebih kenyal. Ketika beras siger ini dikonsumsi dengan lauk pauk yang berkuah maka beras ini tidak mudah hancur lebur.

## **SIMPULAN**

Indonesia ini masih cukup banyak keunggulan yang belum terekspos dan memiliki banyak potensi lainnya. salah satunya yang dapat memunculkan nilai jual adalah dalam bidang pertanian yang sangat meningkatkan ekonomi pada kota itu. Khususnya Lampung merupakan kota penghasil ubi kayu terbesar yang ada di Indonesia. Agroindustri yang terdapat di Indonesia juga memiliki perkembangan walaupun belum terlalu cepat. Masih banyak masyarakat yang kurang memahami akan adanya perubahan teknologi yang canggih dan sangat pesat. Namun, dilihat dari banyaknya upaya yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut agroindustri sudah mulai berjalan menuju proses penanganan-penanganan dari masalah yang ada di Indonesia.

Di Lampung ini daya tariknya dari penghasil ubi kayu terbesar di Indonesia. Hal ini memungkinkan dimanfaatkan dan dikolaborasikan dengan yang lain untuk kreatifitas yang baru, karena masyarakat Lampung juga memanfaatkan ubi kayu menjadi bahan olahan besar yang dapat dijadikan alternatif apabila terjadinya krisis beras padi. Hal ini pastinya akan membantu apabila terjadinya kekurangan ketersediaan beras. Beras siger ini merupakan olahan dari ubi kayu yang bentuknya hampir sama seperti butiran beras pada umumnya. Dari segi ukuran, bentuk, rasa dan warna hampir sama dengan beras pada umumnya. Akan tetapi, beras siger memiliki rasa yang khas yang berasal dari ubi kayu itu sendiri. Selain manfaatnya

sebagai percadangan apabila terjadi krisis beras, beras siger ini juga memiliki banyak manfaat yang banyak terkandung didalamnya yang sangat baik untuk tubuh yang didalamnya memiliki kandungan karbohidrat yang tinggi ubi kayu juga terkandung serat, vitamin, mineral yang akan dengan serat pangan kompleks, serat pangan larut dan yang tidak bisa larut yang sangat penting untuk kesehatan tubuh manusia. Produk inovasi beras siger ini juga terkandung didalamnya yaitu pada serat kasar tinggi, indeks glikemik rendah dan senyawa amygdalin yang cukup baik apabila diterapkan bagi para penderita penyakit seperti diabetes dan kanker payudara serta sangat baik dikonsumsi untuk orang yang ingin melakukan diet (menurunkan berat badan dengan cara alami dan bertahap secara sehat). Namun selain kandungan tersebut, ubi kayu juga mengandung racun sianida yang memiliki kadar yang berbeda disetiap jenis ubi kayu itu sendiri. Dapat disimpulkan bahwa mengkonsumsi ubi kayu dalam batas wajar aman jika dikonsumsi secara berkelanjutan.

Dalam pengolahan dan pendistribusian beras siger ini memiliki berbagai masalah yaitu kurangnya pengetahuan sumber daya manusia seperti kurangnya pemahaman dalam pengelolaan beras siger ini dengan baik dan benar dengan memperhatikan kandungan yang baik bagi tubuh serta kurangnya peralatan yang memadai. Selain itu, permasalahan lainnya muncul karena tidak banyak masyarakat yang minat dalam mengkonsumsi beras siger ini yang disebabkan oleh banyaknya kasus keracunan yang ada serta kurang percayanya konsumen terhadap kandungan yang terkandung didalam beras siger tersebut. Kurang minatnya masyarakat dalam mengkonsumsi beras siger ini berpengaruh terhadap sulitnya pendistribusian produk olahan beras siger ini juga. Maka dari itu perlunya pemahaman yang lebih mendalam terhadap olahan beras siger yang berbahan dasar ubi kayu ini.

## **SARAN**

Dari banyaknya permasalahan dan hambatan yang didapat dari pengolahan dan pendistribusian serta dalam proses pengembangannya beras siger ini dapat disarankan agar pemerintah memberi perhatian khusus terhadap kelompok masyarakat yang ingin membantu meningkatkan perekonomian serta memberi alternatif apabila terjadinya krisis beras. Perhatian tersebut sebaiknya dilakukan dengan cara membantu memberikan fasilitas berbentuk material maupun non material. Pemberian fasilitas material dapat direalisasikan dengan cara menyumbangkan peralatan dan mesin yang ditujukan untuk membantu masyarakat dalam pengolahan beras siger yang baik dan benar dengan memperhatikan kualitas dan kuantitasnya. Kemudian, pemerintah dapat membantu memberikan pelatihan terkait pemahaman masyarakat terhadap gizi dan pengolahan beras yang memperhatikan baik

buruknya kandungan yang terdapat didalam olahan beras siger tersebut. Kemudian dari pihak masyarakatnya sendiri akan lebih baik apabila dalam pengolahan beras siger tidak hanya menilai bahwa yang terpenting beras tersebut dapat dikonsumsi saja melainkan masyarakat harus sadar akan bahaya yang dapat didapatkan dari mengkonsumsi produk tersebut apakah berdampak baik atau buruk. Maka dari itu tentu pentingnya pengetahuan kandungan gizi bagi masyarakat itu sangat penting. Agroindustri ini juga memiliki hambatan yaitu sangat lambatnya pada perkembangannya, yaitu pada kendala utamanya adalah dari kualitas yang bersumber daya manusia yang tidak bagus dan tidak tercerna selain itu keterbatasan pemahaman teknologi dan kelembagaan. Maka dari itu agroindustri memerlukan strategi yang mampu mengurangi kendala-kendala tersebut serta bisa menaikkan potensi yang sangat ada dan membuka banyak kesempatan yang lebih luas dan tersebar khususnya dalam lingkup pertanian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Rasyid, H., A. 2018. *Pembangunan Agroindustri Pedesaan dan Beras Siger di Propinsi Lampung*. Bunga Rampai Pemikiran Anggota Dewan Riset Daerah (DRD) Provinsi Lampung. Universitas Bandar Lampung, Bandar Lampung, pp. 206-216.
- Badan Pusat Statistik. *Persentase Tenaga Kerja Informal Sektor pertanian 2019-2021*. <https://www.bps.go.id/indicator/6/1171/1/persentase-tenaga-kerja-informal-sektor-pertanian.html>. Diakses pada 1 Desember 2022.
- Badan Pusat Statistik. *Luas Panen dan Produksi di Indonesia 2021*. <https://www.bps.go.id/publication/2022/07/12/c52d5cebe530c363d0ea4198/luas-panen-dan-produksi-padi-di-indonesia>. Diakses pada 1 Desember 2022.
- Kementan: *Indonesia Tidak Akan Kekurangan Pangan*. <https://www.pertanian.go.id/>. Kementerian Pertanian Republik Indonesia. Diakses pada 1 Desember 2022.
- Sinuwun. *Kebutuhan Lahan untuk Pangan Capai 13,17 juta Ha. Website Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Kulon Progo*. <https://pertanian.kulonprogokab.go.id/detil/10/kebutuhan-lahan-untuk-pangan-capai-1317-juta-ha>.